

Pengaruh Teknologi Internet Terhadap Keputusan Perempuan untuk Bekerja di Rumah

Neny Aditina¹, Lilik Sugiharti^{2*}

^{1,2}Universitas Airlangga, Indonesia

¹neny.aditina@gmail.com, ²lilik.soegiyono@gmail.com, *corresponding author

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat peranan variabel teknologi internet dan variabel karakteristik sosial demografi terhadap keputusan perempuan untuk memilih bekerja di rumah. Data yang digunakan bersumber dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2018, unit analisisnya adalah perempuan berumur 15 tahun ke atas yang berstatus bekerja dengan observasi berjumlah 36.378. Metode yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang memanfaatkan teknologi internet pada pekerjaan utama lebih berpeluang untuk bekerja di rumah dibandingkan dengan perempuan yang tidak menggunakan internet. Penelitian ini menyatakan bahwa internet mendukung terciptanya pekerjaan yang sifatnya fleksibel untuk perempuan. Secara umum teknologi internet digunakan untuk komunikasi dengan konsumen dan promosi. Peluang perempuan umur 15 tahun ke atas akan semakin besar untuk bekerja di rumah jika: berumur 15-24 tahun dan berumur 25-39 tahun; berstatus tidak kawin; berpendidikan tinggi (SMA ke atas); pernah mengikuti pelatihan kerja; dan tinggal di perdesaan.

Kata kunci: teknologi internet, bekerja di rumah, perempuan bekerja.

The Effect of Internet Technology on Women's Decision to Work at Home

Abstract: This study aims to analyze the effect of internet technology and social demographic variables on women's decisions to work at home. Using National Labor Force Survey (Sakernas) conducted in February 2018, this study observed working women aged 15 years and over, which amounts to 36.378 observations. The model in this research is using logistic regression. The result shows that women who use the internet for primary jobs are more likely to work at home than those who do not use the internet. This study argued that internet supports flexible work for women. In general, internet technology is used for communication with consumers and promotional needs. Further analysis suggests that a policy is needed to improve communication infrastructure in rural areas as well as internet use to develop brand and transaction effectiveness. The younger woman, highly educated, experienced in training and living in rural areas are more likely to prefer working at home.

Keywords: internet technology, work at home, women work.

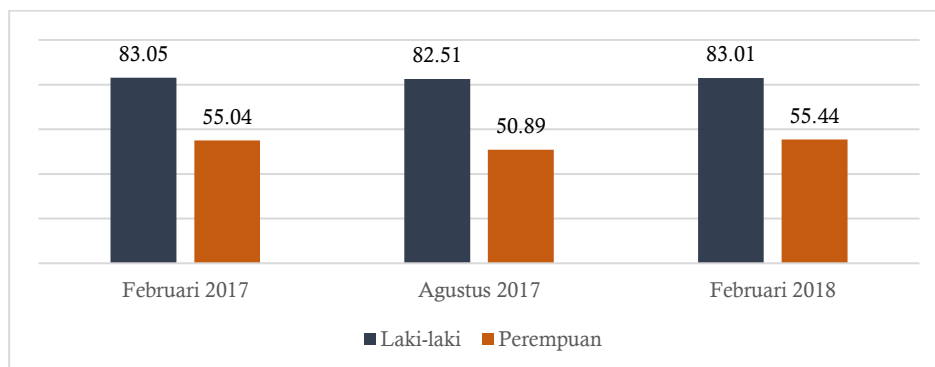
PENDAHULUAN

Saat ini kita telah memasuki era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi informasi serta komunikasi. Hal yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi ini adalah keberadaan internet. Internet memberikan dampak perubahan di segala aspek kehidupan manusia baik sosial dan ekonomi. Menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJI) tahun 2017 dikatakan jika pengguna internet di Indonesia mencapai lebih dari 50 persen atau sekitar 143 juta orang. Lebih lanjut lagi disebutkan dalam survei ini jika pemanfaatan internet tidak hanya untuk berkomunikasi saja namun juga untuk transaksi, pemesanan transportasi serta bisnis/wirausaha. Sedangkan menurut data Susenas, penduduk umur 15 tahun ke atas yang menggunakan

internet pada tahun 2016 adalah sebesar 25,37 persen dan persentase ini meningkat menjadi 32,34 persen di tahun 2017.

Didukung dengan adanya teknologi konektivitas lainnya seperti laptop, perangkat lunak, ponsel pintar, maupun *wifi*, teknologi internet dapat memberikan peluang pekerjaan yang bersifat fleksibel, yaitu jenis pekerjaan yang bisa dilakukan jarak jauh ataupun jenis-jenis pekerjaan yang bisa dilakukan di rumah (Wynarczyk & Graham, 2013). Akses internet memungkinkan untuk berkomunikasi dengan siapapun baik dengan rekan kerja, konsumen maupun atasan di manapun dan kapanpun. Pekerjaan yang sifatnya fleksibel ini dapat dimanfaatkan khususnya oleh perempuan yang selama ini seringkali dihadapkan pada dua problema yaitu antara memasuki pasar kerja atau mengurus rumah tangga.

Di satu sisi, peran perempuan terus mengalami peningkatan baik di bidang sosial maupun ekonomi pada negara berkembang termasuk Indonesia (Benyamin, 1996). Sebagai salah satu bukti, partisipasi aktif tenaga kerja perempuan terus meningkat dalam beberapa dekade. Data Sakernas menunjukkan bahwa pada tahun 1971 tingkat partisipasi aktif (TPAK) perempuan sebesar 37 persen, kemudian meningkat menjadi 44,6 persen pada tahun 1990 dan kembali meningkat menjadi 55,44 persen pada tahun 2018. Namun demikian, TPAK perempuan masih jauh lebih rendah dibandingkan TPAK laki-laki. Seperti tampak pada gambar 1 TPAK laki-laki tahun 2017-2018 sekitar 1,5 kali lebih tinggi dari TPAK perempuan.



Gambar 1. TPAK Menurut Jenis Kelamin (persen) (Sumber : Sakernas Februari 2018)

Masih rendahnya TPAK perempuan dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Di negara berkembang, secara umum peran perempuan adalah mengurus rumah tangga sedangkan laki-laki sebagai pencari nafkah. Hal ini menjadi salah satu penyebab kesenjangan partisipasi perempuan dan laki-laki di pasar kerja. Artha (2003) menyatakan jika terdapat keterkaitan yang kuat antara status perkawinan dan terdorongnya perempuan dalam pasar kerja. Perempuan khususnya yang berstatus kawin cenderung mempertimbangkan posisinya dalam rumah tangga terlebih dahulu sebelum memutuskan memasuki pasar kerja (Anker, 1998). Perempuan yang memiliki balita cenderung memasuki lapangan kerja setelah anaknya cukup aman untuk ditinggalkan atau dibawa bekerja, penawaran tenaga kerja wanita yang mempunyai balita bersifat komplementer terhadap pekerjaan suami (Maryati et.al, 2018). Selain itu, keterbatasan lapangan pekerjaan untuk perempuan juga semakin mengurangi peluang mereka bekerja (Asiati, 2004).

Dengan adanya transformasi teknologi membuka peluang pekerjaan berbasis internet. Hal ini dapat menjadi sarana meningkatkan partisipasi perempuan dalam pasar kerja, dengan cara memanfaatkan teknologi tersebut agar dapat bekerja secara fleksibel tanpa harus meninggalkan rumah ataupun tanggung jawab domestik. Data Sakernas Februari 2018 menunjukkan bahwa persentase perempuan yang bekerja di rumah dengan memanfaatkan teknologi internet sebesar 9,8 persen. Persentase ini bisa jadi semakin meningkat ke depannya, sebagai bentuk penyesuaian terhadap teknologi dan kemudahan akses internet.

Keputusan seseorang untuk berpartisipasi dalam pasar kerja dipengaruhi oleh faktor yang berbeda-beda. Dalam teori penawaran tenaga kerja, individu memutuskan bekerja dalam rangka untuk memaksimalkan kepuasan. Menurut Borjas (2013) kepuasan individu tergantung pada *taste* (selera), jumlah *market goods* (C) dan *leisure* (L). Dalam memaksimalkan kepuasannya, individu dihadapkan pada kendala anggaran atau *budget constraint* (harga dari *market goods* dan *leisure*) dan total waktu (T). Keputusan individu bekerja atau tidak merupakan bentuk pertukaran (*trade-off*) antara waktu luang dengan waktu bekerja. Seseorang harus mengorbankan waktu luangnya untuk bekerja, dari pekerjaan ini akan ada kompensasi pendapatan yang selanjutnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan memaksimalkan kepuasan konsumsinya.

Seiring dengan adanya kesetaraan gender dan persamaan hak di bidang pendidikan maka merubah cara pandang masyarakat terhadap peranan perempuan dalam keluarga dan masyarakat, di mana perempuan tidak dipandang hanya sebagai ibu rumah tangga tetapi mereka juga dapat berperan aktif dalam pasar kerja (Anggraeni, 2015). Beberapa studi mengatakan jika faktor pendidikan yang meningkat pada perempuan juga berpengaruh terhadap partisipasi kerja (Widarti, 1998; Borjas, 2013). Selain karena faktor pendidikan, terlibatnya perempuan dalam pasar kerja juga didorong oleh motif untuk menambah penghasilan keluarga (Dewi, 2012). Keterlibatan perempuan dalam pasar kerja lebih banyak di sektor jasa dibandingkan di sektor pertanian dan manufaktur (Tingum, 2016). Perempuan juga lebih banyak terlibat dalam pekerjaan yang bersifat paruh waktu dibandingkan laki-laki (Borjas, 2013).

Penelitian mengenai pemanfaatan teknologi internet oleh perempuan yang bekerja di rumah sudah banyak dilakukan di negara maju, namun belum banyak dilakukan di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kemajuan teknologi yang lebih dahulu dialami di negara maju. Selain itu faktor ketersediaan data juga menjadi hambatan. Dalam survei yang dilakukan di negara Australia, Kanada, Philipina, Amerika Serikat, Inggris dan Thailand menyatakan jika perempuan yang berwirausaha secara daring lewat media Facebook persentasenya lebih tinggi dibanding pengusaha laki-laki (OECD, 2017). Survei yang dilakukan oleh Eurofound di tahun 2016 memberikan informasi jika salah satu motivasi utama seseorang yang bekerja dari rumah dengan memanfaatkan teknologi informasi adalah untuk mencapai keseimbangan antara pekerjaan dan urusan domestik (ILO, 2017).

Wellington (2006) melakukan studi terhadap perempuan menikah di Amerika yang bekerja di rumah, menurutnya perkembangan teknologi dapat digunakan sebagai sarana untuk menggabungkan karier wirausaha dan tugas mengasuh anak. Namun, teknologi ini

lebih banyak dimanfaatkan oleh perempuan berpendidikan tinggi dibanding perempuan berpendidikan rendah. Edward dan Field-Henry (2002) berpendapat bahwa perkembangan teknologi dapat memberi keuntungan bagi perempuan yang bekerja di rumah dalam hal fleksibilitas mengatur waktu kerja. Perkembangan teknologi juga memungkinkan munculnya jenis pekerjaan yang bersifat *teleworking* atau berbasis rumahan (Wynarczyk & Graham, 2013). Ketersediaan konektivitas berbasis internet menjadi salah satu faktor meningkatnya jumlah wanita yang berwirausaha/bekerja dari rumah (Halford, 2005; Stil & Walker, 2006; Mason et.al., 2008, Dettling, 2017). Akses internet juga dapat meningkatkan produktivitas, sehingga mereka yang bekerja di rumah memiliki penghasilan yang lebih tinggi (Schroeder&Warren, 2005; Oettinger, 2010).

Fenomena mengenai jenis pekerjaan yang dilakukan di rumah menggunakan teknologi internet ini berusaha ditangkap dalam survei Sakernas tahun 2018 dengan memasukkan variabel baru mengenai lokasi pekerjaan (apakah dilakukan di rumah/di tempat kerja) dan variabel penggunaan internet untuk pekerjaan utama. Kedua informasi ini menarik untuk dianalisis lebih lanjut terlebih jika difokuskan terhadap tenaga kerja perempuan. Mengingat perempuan yang selama ini terbentur dengan tugas domestik mengalami kesulitan masuk dalam pasar kerja. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki beberapa tujuan untuk menjawab isu di antaranya (1) dengan adanya teknologi internet bagaimanakah peluang perempuan untuk dapat bekerja di rumah? (2) untuk apa saja pemanfaatan teknologi internet yang digunakan pada pekerjaan di rumah?

METODE

Sumber data dalam penelitian ini adalah Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari tahun 2018. Sakernas merupakan survei ketenagakerjaan yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik di lingkup nasional. Adapun informasi yang tercakup dalam Sakernas meliputi informasi sosial demografi, pendidikan, serta informasi ketenagakerjaan. Sakernas Februari 2018 mempunyai total sampel sebesar 50.000 rumah tangga yang tersebar di 34 provinsi dan 514 kabupaten/kota di Indonesia.

Unit analisis pada penelitian ini adalah perempuan usia kerja (15 tahun ke atas) yang termasuk dalam kategori bekerja dengan jumlah observasi sebesar 36.378 orang. Dalam analisis ini variabel terikat dikategorikan menjadi dua kategori yaitu perempuan bekerja di rumah dan perempuan bekerja di luar rumah. Konsep bekerja mengacu kepada konsep BPS yaitu melakukan kegiatan untuk memperoleh keuntungan/ upah/gaji minimal selama satu jam berturut-turut dalam seminggu yang lalu. Sedangkan variabel lokasi pekerjaan dibedakan menjadi dua yaitu di rumah (mencakup rumah sendiri dan rumah keluarga/teman/tetangga yang dekat jaraknya dari tempat tinggal) serta di luar rumah (mencakup kantor, rumah majikan dan yang sejenis).

Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi 1) umur 2) status perkawinan 3) tingkat pendidikan 4) pelatihan kerja 5) pengalaman kerja 6) daerah tempat tinggal 7) penggunaan internet untuk pekerjaan utama. Variabel Umur merupakan ulang tahun terakhir dari responden dibedakan menjadi tiga kategori yaitu: 15-24 tahun, 25-39 tahun dan 40 tahun ke atas (kategori acuan). Variabel status perkawinan dibedakan menjadi kawin dan tidak

kawin (termasuk cerai mati, cerai hidup dan belum menikah) sebagai kategori acuan. Variabel tingkat pendidikan merupakan ijazah terakhir yang ditamatkan oleh responden, juga dikategorikan menjadi tiga yaitu: rendah jika responden tamat \leq SMP, kategori sedang jika responden tamat SMU/ sederajat, kategori tinggi jika responden tamat perguruan tinggi baik diploma, Strata I/II/III (kategori acuan). Variabel daerah tempat tinggal dibedakan menjadi perkotaan dan perdesaan (kategori acuan). Variabel pelatihan kerja merupakan kegiatan yang dapat memberikan ketrampilan khusus sebagai bekal untuk bekerja. Pelatihan kerja ini syaratnya harus mendapatkan sertifikat, baik pelatihan yang mendukung langsung ataupun tidak langsung untuk pekerjaan utama yang sedang digeluti saat ini. Variabel pengalaman kerja yaitu jika responden mempunyai pekerjaan/usaha lain sebelum berhenti karena suatu hal. Adapun yang dimaksud dengan penggunaan internet dikategorikan menjadi Ya dan Tidak. Ya jika responden menggunakan internet untuk pekerjaan misalnya promosi, berkomunikasi dengan konsumen, transaksi dan lain-lain.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik biner. Dalam analisis regresi logistik biner, variabel terikat merupakan variabel *dummy* yang terdiri dari dua kategori. Regresi logistik biner digunakan untuk melihat peluang terjadinya suatu kejadian yang dipengaruhi oleh karakteristik variabel bebas tertentu. Model dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln(P/1-P) = \beta_0 + \beta_1 \text{Internet} + \beta_2 \text{Umur 15-24} + \beta_3 \text{Umur 25-39} + \beta_4 \text{Kawin} + \beta_5 \leq \text{SMP} + \beta_6 \text{SMP-SMA} + \beta_7 \text{Pelatihan} + \beta_8 \text{Pengalaman} + \beta_9 \text{Perkotaan}$$

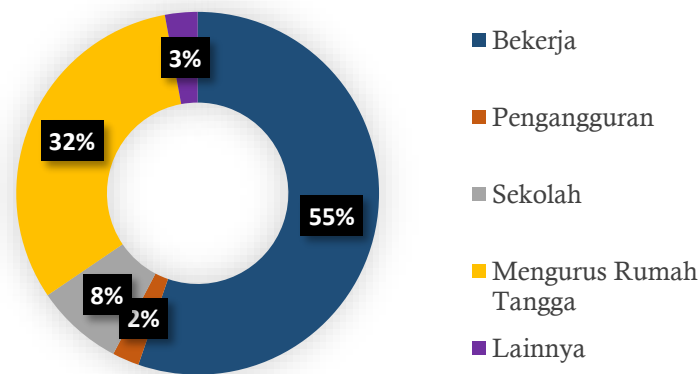
Di mana:

- P = 1 Jika wanita berstatus bekerja di rumah
- P = 0 Jika wanita berstatus bekerja di luar rumah
- Internet = Menggunakan teknologi internet pada pekerjaan utama
- Umur 15-24 = Perempuan bekerja umur 15-24 tahun
- Umur 25-39 = Perempuan bekerja umur 25-39 tahun
- Kawin = Perempuan berstatus kawin
- \leq SMP = Perempuan yang mempunyai ijazah SMP ke bawah.
- SMP-SMA = Perempuan yang mempunyai ijazah SMP-SMA
- Pelatihan = Pernah mengikuti pelatihan kerja yang bersertifikat
- Pengalaman = Mempunyai pengalaman kerja sebelumnya
- Perkotaan = Tinggal di perkotaan

Untuk memastikan pembentukan model dengan regresi logistik biner ini bermakna, maka dilakukan pengujian signifikansi model baik secara simultan maupun parsial pada tiap-tiap parameter dalam model tersebut. Uji simultan dilakukan dengan uji G^2 (likelihood ratio test) dan uji parsial dilakukan dengan uji Wald. Sedangkan untuk mengetahui peluang terjadinya variabel terikat (dalam hal ini wanita berstatus bekerja di rumah) yang dipengaruhi karakteristik variabel bebas maka digunakan *odds ratio*. Pengolahan pada data dengan menggunakan *software* SPSS 19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut hasil Sakernas Februari 2018, distribusi kegiatan utama perempuan umur 15 tahun ke atas didominasi oleh mereka yang bekerja sebesar 55 persen, kemudian diikuti oleh mereka yang berkegiatan mengurus rumah tangga sebesar 32 persen, bersekolah 8 persen, berstatus pengangguran (mencari pekerjaan) 2 persen dan yang melakukan kegiatan lainnya sebesar 3 persen. Di antara perempuan bekerja tersebut, yang memilih untuk bekerja di rumah sebesar 27,7 persen, sedangkan sebagian besar sisanya memilih untuk bekerja di luar rumah. Jika dibandingkan dengan laki-laki, perempuan yang memilih bekerja di rumah persentasenya lebih tinggi hampir dua kali lipat (36,4 persen dibanding 63,6 persen). Hal ini sesuai dengan karakteristik perempuan yang lebih cocok untuk mengkoordinasikan tugas rumah tangga dengan pekerjaan (Wynarczyk&Graham, 2013). Sedangkan laki-laki cenderung lebih bebas untuk memilih bekerja di luar rumah.



Gambar 2. Persentase Wanita Umur 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan

Hasil analisis regresi logistik terdapat pada Tabel 1. Sebelumnya, dilakukan pengujian terlebih dahulu apakah variabel bebas tersebut dapat digunakan secara bersama-sama untuk membentuk model. Berdasarkan uji $-2 \log \text{likelihood}$ nilainya signifikan ($< 0,05$ persen), artinya penambahan variabel bebas dapat memberikan pengaruh nyata terhadap model. Sedangkan menurut uji parsial yang dilakukan dengan uji Wald, seluruh variabel bebas juga bernilai signifikan ($< 0,05$), sehingga dapat diartikan bahwa semua variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

Tabel 1 kolom 4 menunjukkan nilai *odds ratio* yaitu nilai peluang dari karakteristik variabel bebas untuk menjadi tenaga kerja perempuan yang bekerja di rumah. Variabel teknologi dalam hal ini diwakili oleh penggunaan internet pada pekerjaan utama, memberikan hasil yang signifikan pada model. Peluang perempuan yang menggunakan teknologi internet pada pekerjaan utama adalah sebesar 1,129 kali lebih besar dibandingkan perempuan yang tidak menggunakan internet untuk bekerja di rumah. Hal ini sesuai dengan dugaan awal bahwa teknologi internet akan memudahkan perempuan dalam melaksanakan pekerjaannya di rumah. Selain itu, peningkatan aktivitas berbasis digital menyebabkan munculnya bentuk-bentuk pekerjaan *teleworking* (dapat dilakukan dari jarak jauh), contohnya pekerja lepas/*freelance* yang tidak harus pergi ke kantor namun dapat

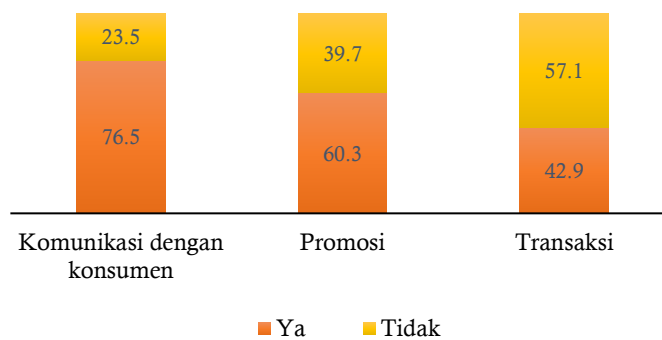
menyelesaikan pekerjaan di rumah. Perubahan perilaku transaksi masyarakat berbasis digital juga memungkinkan bentuk usaha yang tidak memerlukan tempat khusus, seperti misalnya penjualan secara daring tidak harus memiliki toko secara fisik namun keberadaan toko ini bisa dialihkan di rumah. Secara umum, temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (Chalmer, 2008; Dettling, 2017) yang mengatakan bahwa penggunaan teknologi membuat peluang perempuan bekerja di rumah menjadi semakin besar.

Tabel 1. Hasil Regresi Logistik

| Variabel Bebas | Simbol | β | Odds Ratio |
|--------------------------------------|---|---------|------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Intersep | β_0 | 2,523* | 12,466 |
| Teknologi Internet | Menggunakan Internet Tidak Menggunakan Internet (Kategori Acuan) | 0,122* | 1,129 |
| Umur | Umur 15-24 | 0,247* | 1,280 |
| | Umur 25-39 | 0,005* | 1,005 |
| | Umur > 40 (Kategori Acuan) | | |
| Status Perkawinan | Kawin | -0,346* | 0,708 |
| | Tidak Kawin (Kategori Acuan) | | |
| Pendidikan | \leq SMP | -1,398* | 0,247 |
| | SMP - SMA | -1,316* | 0,268 |
| | > SMA (Kategori Acuan) | | |
| Pernah Ikut Pelatihan Kerja | Pelatihan | 0,050* | 1,051 |
| | Tidak Ikut Pelatihan (Kategori Acuan) | | |
| Punya Pengalaman Kerja | Pengalaman Tidak Punya Pengalaman (Kategori Acuan) | -0,158* | 0,854 |
| Tempat Tinggal | Perkotaan | -0,73* | 0,623 |
| | Perdesaan (Kategori Acuan) | | |
| *Signifikan pada $\alpha = 5$ persen | | | |
| Pseudo R-Square = 7,0 persen | | | |
| Jumlah Observasi = 36.378 | | | |

Penggunaan internet sangat luas, tidak hanya untuk *leisure* namun juga untuk kegiatan produksi di rumah (Dettling, 2016) seperti misalnya memperluas jangkauan pemasaran ataupun untuk mengatasi hambatan ruang dan waktu. Akses internet dapat dilakukan pada media apapun baik laptop, komputer, tablet maupun telepon selular. Hasil deskriptif Sakernas Februari 2018 pada gambar 2 menyebutkan jika penggunaan internet untuk pekerjaan utama persentase tertinggi adalah digunakan untuk komunikasi dengan konsumen (76,5 persen), kemudian diikuti untuk kepentingan pemasaran/promosi (60,3

persen). Hal ini selaras dengan temuan bahwa menurut jenis pekerjaan, lebih dari 50 persen perempuan yang bekerja di rumah berstatus sebagai tenaga usaha jasa dan tenaga penjualan, di mana kedua jenis pekerjaan ini identik dengan kegiatan promosi. Sedangkan pemanfaatan internet untuk kepentingan transaksi hanya sebesar 42,9 persen. Teknologi informasi di negara maju dan berkembang tentu saja mengalami perbedaan dalam hal penggunaan. Dari hasil Sakernas 2018 dapat kita simpulkan jika penggunaan internet masih sebatas sebagai pendukung pekerjaan dilihat dari masih rendahnya penggunaan internet untuk transaksi. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Wyncarczyk & Graham (2013) di Inggris, menyebutkan jika teknologi baik yang bersifat *hardware* maupun *software* sudah menjadi urat nadi utama dalam bisnis berbasis rumahan perempuan.



Gambar 3. Penggunaan Internet dalam Pekerjaan Utama (Persen)

Dari aspek umur dapat kita lihat jika perempuan umur 15-24 tahun berpeluang 1,28 kali lebih tinggi dan perempuan umur 25-39 tahun berpeluang 1,005 kali lebih tinggi dibanding perempuan umur 40 tahun ke atas untuk bekerja di rumah. Hal ini terkait dengan dugaan bahwa perempuan yang berumur lebih muda masih mempunyai tanggungan anak kecil, sehingga lebih terikat dengan tugas domestik, berbeda kondisi untuk perempuan umur 40 tahun ke atas di mana mereka cenderung lebih bebas untuk bekerja di luar rumah karena anak mereka sudah mandiri dan dapat ditinggal untuk bekerja. Temuan senada juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Edwards & Field-Henrey (2002) di mana perempuan yang punya anak di bawah umur 6 tahun cenderung memilih bekerja di rumah dengan status berusaha sendiri. Dengan demikian dapat disebutkan keuntungan bekerja dari rumah salah satunya adalah fleksibilitas, yaitu fleksibel antara pekerjaan dengan tugas mengurus anak (Wyncarczyk & Graham, 2013; Berke, 2003).

Variabel status perkawinan menunjukkan jika perempuan yang berstatus kawin untuk bekerja di rumah peluangnya 0,708 kali lebih rendah dibandingkan dengan perempuan dengan status tidak kawin. Hal ini agak berbeda dengan kondisi yang secara umum terjadi, di mana biasanya perempuan berstatus kawin yang akan berpeluang lebih besar untuk bekerja di rumah. Faktor status perkawinan masih kurang kuat dibandingkan faktor keberadaan anak, atau dengan kata lain mereka yang berstatus kawin masih bebas untuk bekerja di mana saja baik di rumah maupun di luar rumah asalkan belum mempunyai anak.

Berdasarkan variabel pendidikan, perempuan yang berpendidikan rendah (< SMP) dan berpendidikan menengah (SMP-SMA) mempunyai peluang (masing-masing 0,247 kali dan 0,268 kali) lebih kecil dibandingkan perempuan berpendidikan tinggi (SMA ke atas) untuk bekerja di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum perempuan yang berpendidikan lebih tinggi peluang untuk bekerja baik di rumah maupun di luar rumah lebih besar. Fenomena ini juga terdapat pada penelitian Chalmer (2008) di mana peningkatan lamanya sekolah membuat peluang perempuan lebih besar untuk menjadi karyawan dan pengusaha yang bekerja dari rumah.

Selanjutnya variabel pelatihan kerja menunjukkan jika mereka yang pernah ikut pelatihan berpeluang 1,051 kali lebih besar untuk bekerja di rumah, dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah mengikuti pelatihan kerja. Pelatihan bersertifikat memberikan keahlian kepada tenaga kerja, dan hal ini berpengaruh terhadap kompetensi mereka. Terlebih kepada tenaga kerja yang baru memulai usaha di rumah, adanya keahlian ini akan memberikan kontribusi terhadap kualitas pekerjaan yang dijalani. Karena bentuk-bentuk pekerjaan yang dapat dilakukan di rumah seperti misalnya jasa pijat, jasa salon kecantikan, jasa jahit, kuliner dan lain sebagainya, memerlukan pelatihan kerja terlebih dahulu.

Variabel pengalaman kerja menunjukkan hasil yang berbeda dengan variabel pelatihan, di mana perempuan yang tidak mempunyai pengalaman kerja mempunyai peluang 0,854 kali lebih kecil dibanding perempuan yang punya pengalaman kerja untuk bekerja di rumah. Jika dikaitkan dengan analisis deskriptifnya, hasil Sakernas Februari 2018 ini mayoritas tenaga kerja yang bekerja di rumah berada di sektor informal (66,3 persen). Sektor informal ini cenderung tidak memerlukan pengalaman kerja sebelumnya karena sifatnya yang mudah untuk dimasuki dan mudah untuk ditinggalkan.

Variabel tempat tinggal menunjukkan jika perempuan di perkotaan mempunyai peluang 0,623 kali lebih kecil untuk bekerja di rumah dibanding perempuan yang perdesaan. Hal ini terkait dengan peluang kerja di wilayah perkotaan secara umum lebih banyak dibanding di perdesaan, sehingga perempuan perkotaan mempunyai kesempatan yang lebih untuk bekerja di luar rumah. Hasil yang sama juga dapat dilihat pada penelitian Edwards & Field-Henrey (2002) yang menyebutkan bahwa peluang perempuan perkotaan lebih kecil untuk bekerja di rumah dibanding perempuan perdesaan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, faktor-faktor yang memberikan peluang lebih besar bagi seorang perempuan untuk bekerja di rumah adalah: menggunakan internet untuk pekerjaan utama; berumur lebih muda; berstatus tidak kawin; berpendidikan tinggi; pernah mengikuti pelatihan kerja dan tinggal di perdesaan. Jika dilihat lebih lanjut, peran pendidikan tinggi berlaku secara umum terhadap peluang masuknya perempuan dalam pasar kerja, tidak memandang apakah bekerja di rumah maupun di luar rumah. Demikian juga dengan faktor pelatihan kerja yang menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk kompetensi tenaga kerja perempuan untuk dapat bekerja di rumah. Bagi pengambil kebijakan, pendidikan dan pelatihan kerja masih menjadi fokus yang penting untuk terus ditingkatkan,

karena kedua aspek ini akan membentuk kualitas tenaga kerja perempuan di masa mendatang.

Problem dilematis antara bekerja dan mengurus rumah tangga bagi perempuan dapat dijumpai dengan adanya bentuk-bentuk pekerjaan yang dapat dilakukan dari rumah. Perempuan yang memilih bekerja di rumah dapat menjadi salah satu solusi untuk menanggulangi angka pengangguran. Namun demikian, peningkatan partisipasi perempuan dalam pasar kerja juga harus diiringi dengan kualitas pekerjaan mereka. Karena berdasarkan temuan pada penelitian ini, sifat pekerjaan bagi perempuan yang bekerja di rumah masih didominasi oleh pekerjaan informal. Sebagaimana kita tahu, sektor informal merupakan salah satu agenda yang dipromosikan menjadi pekerjaan layak (*decent work*) oleh International Labor Organization. Jangan sampai, keberadaan perempuan yang memilih untuk bekerja di rumah ini jauh dari jangkauan kebijakan ketenagakerjaan terutama jaminan sosial.

Menurut hasil yang telah diuraikan sebelumnya, keberadaan internet akan memberikan peluang yang lebih besar bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam pasar kerja, terutama untuk tenaga kerja perempuan yang bekerja di rumah. Lebih lanjut, perempuan di perdesaan yang berpeluang lebih besar bekerja di rumah seharusnya juga mendapatkan layanan fasilitas koneksi internet yang memadai. Tidak hanya infrastruktur penunjang koneksi internet yang lancar, namun juga perlu semacam pelatihan untuk perempuan agar lebih optimal dalam menggunakan teknologi ini. Seperti contohnya pelatihan strategi *marketing*/promosi, *branding*, maupun pengenalan transaksi berbasis digital. Dengan demikian, di era industri 4.0 ini tenaga kerja perempuan khususnya yang bekerja dari rumah akan dapat mengoptimalkan peluang yang ada.

Terdapat beberapa kelemahan pada penelitian ini. Pertama data yang disajikan hanyalah data *cross section* satu titik waktu. Sehingga tidak ada data lain yang dapat digunakan sebagai perbandingan. Kedua, variabel keberadaan anak dalam rumah tangga tidak ditampilkan dalam penelitian ini dikarenakan data status anak pada Sakernas merujuk pada kepala rumah tangga, bukan pada Ibu. Padahal, keberadaan anak bisa menjadi alasan kuat bagi perempuan untuk bekerja di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, N. D. (2015). Determinan Alokasi Waktu Bekerja Perempuan Menikah di Indonesia. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Depok: Program Pascasarjana Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan Universitas Indonesia.
- Anker, R. (1998). *Gender and Jobs : Sex Segregation of Occupations in the World*. Geneva: International Labor Organization.
- Artha, R. P. (2003). Determinan Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Kawin di Indonesia : Analisis Data Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 1998. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Depok: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Atasoy, Hilal. (2013). The effects of broadband Internet expansion on labor market outcomes. *ILR Review*, 66(2): 315–45.

- Asiati, D. (2004). Penawaran Tenaga Kerja Kawin di Indonesia (Analisis Data Susenas 2002). *Tesis*. Tidak diterbitkan. Depok: Program Pasca Sarjana Kajian Kependudukan dan Sumber Daya Manusia Universitas Indonesia.
- Becker, G. S. (1965). A Theory of the Allocation of Time. *The Economic Journal*, Vol 75 No 299, 75 (299), 493-517.
- Berke, D. L. (2003). Coming Home Again The Challenges and Rewards of Home-Based Self-Employment. *Journal of Family Issues*, 24 (4), 513-546.
- Borjas, G. J. (2013). *Labor Economics 6th Edition*. New York: Mcgraw-Hill Irwin.
- Benyamin, D. (1996). *Women and the Labour Market in Indonesia during the 1980s'*, in Susan Horton (ed.), *Women and Industrialization in Asia*, Routledge, New York.
- Christensen, K. E. (1987). Impacts of Computer-Mediated Home-Based Work on Women and Their Families. *Office Technology and People*, 3 (3), 211-230.
- Dettling, L. J. (2017). Broadband in the labor market: the impact of residential high-speed internet on married women's labor force participation. *ILR Review*, 70(2), 451-482.
- Dewi, P. M. (2012). Partisipasi tenaga kerja perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5(2).
- Edwards, L. N., & Hendrey, E. F. (2002). Home-Based Work and Women's Labor Force Decisions. *Journal of Labor Economics Vol 20*, 20 (1), 170-200.
- Eurofound/ILO. (2017). *Working Anytime, Anywhere: The Effects on the World of Work*, Publications Office of the European Union, Luxembourg, and the International Labour Office, Geneva.
- Maryati, S., Elfindri, E., & Bachtiar, N. (2018). Analysis Supply of Women Labor Who Have Toddler At Rural Area In West Sumatra. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia (JEPI)*, 26(1).
- Widarti, D. (1998). Determinants of labour force participation by married women: the case of Jakarta. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 34(2), 93-120.
- Tingum, E. N. (2016). Estimating The Likelihood of Women Working in The Service Sector in Formal Enterprises: Evidence From Sub-Saharan African Countries. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 7(2).
- OECD. (2017) *Going digital: The future of work for women. The Pursuit of Gender Equality: An Uphill Battle*, Paris: OECD, pp.269282. <http://dx.doi.org/10.1787/9789264281318-26-en>, accessed 26.11.2017.
- OECD. (2016). Skills for a Digital World: 2016 Ministerial Meeting on the Digital Economy Background Report, *OECD Digital Economy Papers*, No. 250, OECD Publishing, Paris, <http://dx.doi.org/10.1787/5jlwz83z3wnw-en>.
- Gronau, R. (1977). Leisure, Home Production, and Work the Theory of the Allocation of Time Revisited. *Journal of Political Economy*, 85 (6), 1099-1123.
- Gujarati, D. (2011). *Econometrics by Example*. London: Palgrave Macmillan.
- Halford S (2005) Hybrid workspace: Re-specialisations of work, organisation and management. *New Technology, Work and Employment* 20(1): 19-37.
- Mason, C., Carter, S. & Tagg, S. (2008) *Invisible Businesses: The Characteristics of Home-Based Businesses in the United Kingdom*. WP-o8-01. Glasgow: Strathclyde University.

- Mincer, J. (1962). *Labor Force Participation of Married Women: A Study of Labor Supply*. Princeton: Princeton University Press.
- Oettinger, G. S. (2010). The Incidence and Wage Consequences of Home-Based Work in the United States, 1980–2000. *The Journal of Human Resources*, 46 (2), 238-260.
- Still, LV & Walker, E.A. (2006). The self-employed woman owner and her business: An Australian profile. *Women in Management Review* 21(4): 294–310.
- Wellington, A. J. (2006). Self-employment: the new solution for balancing family and career? *Labour Economics* , 13, 357-386.
- Wynarczyk, P., & Graham, J. (2013). The impact of connectivity technology on home-based business venturing: The case of women in the North East of England. *Local Economy*, 28(5), 451-470.